MAJALAH LONTAR
Universitas PGRI Semarang
DOI: [DOI]

ISSN: 2654-458X
Vol. 37, No 2 Agustus 2025
Hal: 235 - 244

Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VI SD

Wahidatul Aulawy[1], Henry Januar Saputra[2], Mei Fita Asri Untari[3], Ipnu Pramono[4]
[123]PPG Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No. 24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, 50232
[4]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SD Negeri Pedurungan Kidul 01, Jl. Brigjen Sudiarto No. KM.10, Pedurungan Kidul, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, 50192

Email: [1]peserta.10146@ppg.belajar.id
Email: [2]henryjanuar@upgris.ac.id
Email: [3]meifitaasri@upgris.ac.id
Email: [4]ipnu1269@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIB SDN Pedurungan Kidul 01. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya capaian hasil belajar peserta didik akibat penerapan pembelajaran konvensional yang belum mengakomodasi perbedaan gaya belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tindakan berupa penerapan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya diferensiasi konten dan proses yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik (visual, auditori, kinestetik). Data dikumpulkan melalui wawancara observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar kognitif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar peserta didik. Pada pra-siklus, hanya 32% peserta didik yang mencapai ketuntasan (KKTP ≥ 75). Setelah siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 55%, dan pada siklus II mencapai 82% peserta didik yang tuntas belajar. Rata-rata nilai juga meningkat dari 48 pada pra-siklus menjadi 89 pada siklus II. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini merekomendasikan agar guru menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.
Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Hasil Belajar Kognitif, Pendidikan Pancasila.

ABSTRACT

This study aims to improve students' cognitive learning outcomes through the application of differentiated learning in Pancasila Education subjects for class VIB SDN Pedurungan Kidul 01. The background of this study is the low achievement of student learning outcomes due to the application of conventional learning that has not accommodated differences in learning styles. This study uses the Classroom Action Research (CAR) approach of the Kemmis & McTaggart model which is implemented in two cycles. The action is in the form of implementing differentiated learning, especially differentiation of content and processes that are adjusted to the learning styles of students (visual, auditory, kinesthetic). Data were collected through interview, observation, documentation, and cognitive learning outcome tests. The results showed a significant increase in student learning outcomes. In the pre-cycle, only 32% of students achieved completeness (KKTP ≥ 75). After cycle I, the percentage of completeness increased to 55%, and in cycle II it reached 82% of students who completed learning. The average score also increased from 48 in the pre-cycle to 89 in cycle II. The implementation of differentiated learning has been proven effective in improving cognitive learning outcomes and student engagement in Pancasila Education learning. This study recommends that teachers implement adaptive learning strategies according to the characteristics and needs of students to achieve optimal learning outcomes.
***Keywords**:* Differentiated Learning, Cognitive Learning Outcomes, Pancasila Education.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022, bertujuan untuk mengatasi tantangan dunia pendidikan dengan memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan

dan karakteristik peserta didik (Rosa et al., 2024). Keberagaman karakteristik peserta didik di sekolah dasar merupakan realitas yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran (Huda & Kumalasari, 2024). Menurut (Safitri et al., 2022), pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena peserta didik cenderung belajar secara nyata, terhubung dengan kehidupan mereka, dan bertahap sesuai dengan tahap perkembangan usianya.

Pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik telah ditegaskan dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan." Hal ini diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 4 ayat (1) yang menyebutkan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai budaya, dan kemajemukan bangsa.” Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi merupakan wujud konkret dari pemenuhan hak-hak pendidikan yang adil dan setara bagi semua peserta didik sesuai dengan keberagaman mereka (Ardhika & Syaifudin, 2023).

Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dari segi gaya belajar, minat, kesiapan, serta latar belakang sosial-budaya yang memengaruhi cara mereka menerima, memproses, dan memahami informasi yang diberikan dalam proses pembelajaran (Marhamah & Zikriati, 2024). Untuk mengatasi perbedaan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran di sekolah dasar yang berpihak pada peserta didik untuk pembelajaran yang inklusif dan adaptif, salah satunya adalah pembelajaran berdiferensiasi yang selaras dengan semangat Merdeka Belajar dalam Kuriklum Merdeka (Dista et al., 2024). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pengajaran yang memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Punawanto, 2023).

Berdasarkan hasil observasi saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) 2 di kelas VIB di SDN Pedurungan Kidul 01 Kota Semarang, peserta didik terlihat pasif saat mengikuti pembelajaran dan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila belum memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang kesulitan memahami materi, karena metode pengajaran yang masih bersifat seragam dan kurang melibatkan pengalaman kontekstual. Guru dalam pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran yang cenderung masih bersifat konvensional, seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VIB di SDN Pedurungan Kidul 01 Kota Semarang saat PPL 2, guru menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran belum melakukan asesmen diagnostik yang dapat mengukur gaya belajar peserta didik, meliputi tiga gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Melainkan asesmen diagostik yang diberikan guru hanya mengidentifikasi tentang latar belakang sosial-budaya peserta didik. Hal tersebut menyebabkan tidak sesuainya gaya pembelajaran yang guru lakukan di kelas, dengan ragam gaya belajar peserta didik di kelas VIB. Sedangkan menurut (Marzoan, 2023), hasil diagnostik awal peserta didik terkait gaya belajar harus dilakukan guru agar menghasilkan capaian belajar yang optimal bagi semua peserta didik. Guru juga menyadari bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, namun belum sepenuhnya mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan mereka.

KKTP yang digunakan sebagai indikator dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) saat ini yaitu minimal mencapai nilai ≥75. Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dari 22 peserta didik, hanya 7 peserta didik (32%) yang mencapai ketuntasan belajar, sementara 15 peserta didik (68%) lainnya masih berada di bawah KKTP. Nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 20, sedangkan nilai tertinggi mencapai 90, dengan rata-rata kelas sebesar 48,18. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum menguasai materi Pendidikan Pancasila secara optimal, sehingga diperlukan upaya peningkatan dalam proses pembelajaran untuk memperbaiki hasil belajar kognitif yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang memiliki peran dalam membentuk karakter dan jati diri peserta didik di tingkat Sekolah Dasar, khususnya di kelas VI, pembelajaran ini tidak hanya

menanamkan nilai-nilai luhur bangsa, tetapi juga melatih peserta didik untuk berpikir kritis, bertoleransi, dan memiliki tanggung jawab sosial (Sunaryati et al., 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran ini belum optimal. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang cenderung seragam dan guru belum mempertimbangkan kebutuhan belajar yang beragam.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi alternatif pemecah masalah pada rendahnya hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIB SDN Pedurungan Kidul 01 Kota Semarang. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan peserta didik kelas VI dapat lebih memahami materi Pendidikan Pancasila dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik mereka. Penelitian oleh (Startyaningsih et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik secara signifikan, terutama pada mata pelajaran yang menekankan nilai-nilai dan sikap, seperti Pendidikan Pancasila. Selain itu, penelitian oleh (Fitrotul Insani et al., 2023) pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat merubah pemahaman peserta didik dengan hasil pembelajaran yang tuntas dan jauh bermakna. Sejalan dengan penelitian (Rizqy et al., 2024) menunjukkan bahwa, pendekatan berdiferensiasi gaya belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VI SD Negeri Tambakrejo 01, menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 82%, yang tidak hanya akan meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang toleran, bertanggung jawab, dan cinta tanah air.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan pembelajaran dapat memenuhi keragaman kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila. Selain itu, pendekatan ini juga memberi ruang pada guru untuk lebih kreatif dan reflektif dalam menyusun strategi pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VI SD".

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), merupakan metode penelitian yang dilakukan oleh guru atau peneliti di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran melalui tindakan reflektif yang sistematis (Arif & Oktafiana, 2023). PTK memfokuskan perhatian pada praktik pembelajaran yang dilaksanakan secara sadar dan dirancang untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar (Susilo, Chotimah, & Sari, 2022).

Model PTK yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart, yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin yaitu yaitu: (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi, perbedaanya hanya terletak pada tahap tindakan *(acting)* dan pengamatan *(observing)* dijadikan sebagai satu kesatuan, karena pada kedua tahapan tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan (Arif & Oktafiana, 2023). Model ini memungkinkan adanya reorientasi tindakan secara terus-menerus berdasarkan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh dari siklus sebelumnya, sehingga proses perbaikan pembelajaran berjalan secara sistematis dan berkelanjutan (Susilo, Chotimah, & Sari, 2022).

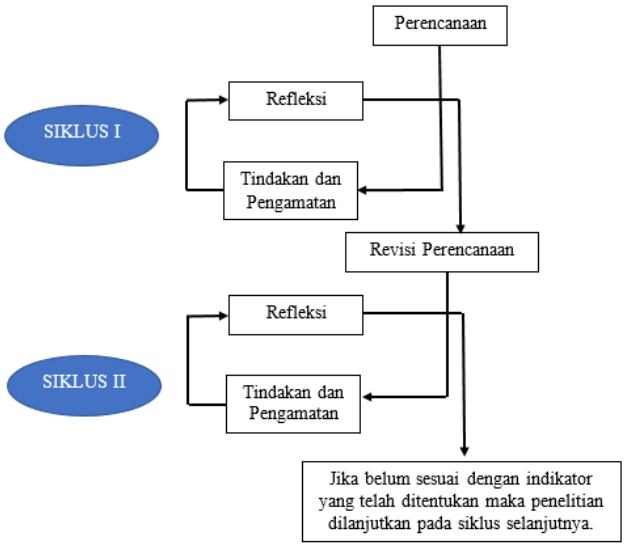

Sumber: (Arif & Oktafiana, 2023)

Gambar 1 Desain PTK Model Kemmis & Mc Taggart

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mengambil subjek peserta didik kelas VIB SDN Pedurungan Kidul 01 yang berjumlah 22 peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2025. Penelitian ini dilakukan dengan satu kali pertemuan sebagai kegiatan pra siklus dan dua kali pertemuan untuk kegiatan persiklus sebagai pelaksanaan tindakan. Setiap siklus mencakup empat tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan tindakan (*acting*) dan tahap pengamatan (*observing*) secara bersamaan, serta tahap refleksi (*reflecting*). Data dikumpulkan melalui wawancara observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar kognitif, menggunakan instrumen penelitian berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung hasil belajar kognitif peserta didik yaitu nilai individu, rata-rata kelas, dan persentase ketuntasan berdasarkan KKM. Serta analisis data deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan hasil wawancara dengan guru kelas tentang permasalahan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar kognitif peserta didik dikatakan tuntas apabila mencapai KKTP yang ditentukan di SDN Pedurungan Kidul 01 menetapkan nilai KKM sebesar 75 untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Apabila nilai ≥ 75 maka peserta didik dinyatakan tuntas, jika nilai< 75 maka peserta didik dinyatakan tidak tuntas. Secara klasikal, ketuntasan belajar dapat dikatakan tercapai apabila minimal 80% dari jumlah peserta didik telah memenuhi nilai rata-rata kelas yang ditentukan yaitu 75 (Nastiti et al., 2023). Penilaian terhadap keberhasilan hasil belajar klasikal Pendidikan Pancasila mengacu pada indikator yang tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Hasil Belajar Klasikal

Predikat	Nilai
Sangat Baik	85-100%
Baik	70-84%
Cukup	55-69%
Kurang	40-54%
Sangat Kurang	<39%

Sumber: (Suharsimi Arikunto, & Suhardjono, 2015)

Kriteria keberhasilan hasil belajar klasikal dalam peningkatan hasil belajar kognitif mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui pembelajaran berdiferensiasi, sebagai berikut:

1. Nilai hasil belajar kognitif Pendidikan Pancasila mencapai ≥ 75 (sesuai dengan KKM SDN Pedurungan Kidul 01).
2. Presentase peserta didik yang mencapai ketuntasan nilai di atas KKM minimal mencapai ≥ 80%.

Apabila dua kriteria peningkatan hasil belajar kognitif mata pelajaran Pendidikan Pancasila telah tercapai, maka pelaksanaan tindakan siklus akan dihentikan. Namun, jika kedua kriteria tersebut belum

tercapai, maka dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya dengan perbaikan proses pembelajaran hasil refleksi, sampai kedua kriteria dapat tercapai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada hasil belajar dalam ranah kognitif. Penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik kelas VIB SDN Pedurungan Kidul 01. Peningkatan tersebut diukur oleh peneliti melalui pelaksanaan pra siklus, siklus I, dan siklus II dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Rincian hasil belajar dapat dilihat pada penjabaran berikut.

HASIL

Pra Siklus

Pada tahap pra siklus dilakukan kegiatan observasi saat pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) 2 dan wawancara dengan guru kelas VIB SDN Pedurungan Kidul 01 yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025. diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI B SDN Pedurungan Kidul 01 belum berjalan secara optimal. Guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional, seperti ceramah dan diskusi kelompok acak, tanpa mempertimbangkan perbedaan gaya belajar peserta didik. Akibatnya, sebagian besar peserta didik terlihat tidak siap mengikuti pembelajaran. Mereka tampak kurang fokus, cenderung pasif, sibuk dengan aktivitas lain seperti menggambar, dan tidak merespons pertanyaan yang diajukan guru secara serius. Aktivitas kelompok pun tidak berjalan efektif, karena hanya dikerjakan oleh beberapa peserta didik saja, sedangkan yang lain kurang terlibat. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tergolong rendah. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam memahami materi, yang terlihat dari kebingungan dalam menjawab soal latihan dan ketergantungan terhadap bantuan guru dalam memahami instruksi. Bahkan, sebagian peserta didik lebih memilih mencontek jawaban temannya atau terus-menerus bertanya ulang kepada guru karena kurang memahami materi yang telah dijelaskan. Pemberian tugas pun masih terbatas pada pengerjaan soal-soal dari buku siswa tanpa adanya variasi pendekatan yang mendorong kemandirian atau kreativitas belajar. Akibatnya, peserta didik merasa bosan, tidak termotivasi, dan kurang menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang diajarkan. Kemudian dilakukan juga evaluasi formatif dari tes kognitif pra-siklus pada Pendidikan Pancasila yang melibatkan 22 peserta didik, menunjukkan bahwa sebagian besar mendapatkan nilai dibawah KKM. Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran Pra Siklus, hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIB pada Tabel 2, berikut ini :

Tabel 2**.** Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Pancasila Tahap Pra Siklus Kelas VIB

No.	Aspek	Pra Siklus
1.	Jumlah Peserta Didik	22
2.	Jumlah Nilai	1060
3.	KKM	75
4.	Nilai Rata-Rata	48,18
5.	Nilai Tertinggi	90
6.	Nilai Terendah	20
7.	Jumlah Peserta Didik Tuntas	7
8.	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	15
9.	Presentase Rata-Rata	32%
10.	Kategori	Sangat Kurang

Hasil belajar kognitif pada Tabel 2, dari 22 peserta didik, hanya 7 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar, sementara 15 peserta didik lainnya belum mencapai KKM, dengan nilai rata-rata 48,18 presentase 32% dengan kategori sangat kurang dan belum memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan. Keadaan ini merupakan kondisi awal peserta didik sebelum dilaksankan tindakan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil Pra Siklus, dapat disimpulka bahwa hasil belajar kognitif Pendidikan Pancasila belum mencapai ketuntasan yang ditetapkn, sehingga perlu dilakukan tindakan peningkatan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik secara signifikan, terutama pada mata pelajaran yang menekankan nilai-nilai dan sikap, seperti Pendidikan Pancasila (Startyaningsih et al., 2024).
Pembelajaran diferensiasi dilakukan asesmen diagnostik non-kognitif terlebih dahulu sebanyak 2 kali untuk mengetahui gaya belajar peserta didik secara menyeluruh. Hasil pemetaan gaya belajar peserta didik kelas VIB SDN Pedurungan Kidul 01, pada gambar 2 berikut ini:

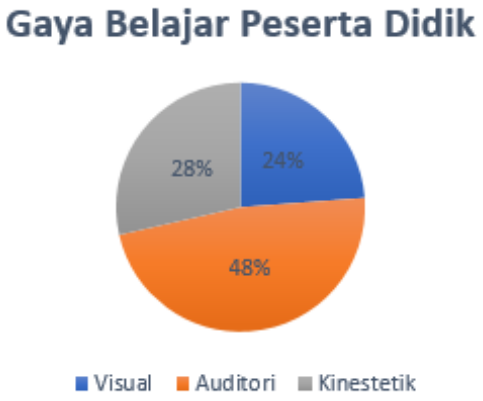

Gambar 2 Diagram Gaya Belajar Peserta Didik Kelas VIB

Dari Gambar 2 diperoleh hasil presentase gaya belajar peserta didik kelas VIB yaitu sebanyak 5 peserta didik gaya belajar visual, 11 peserta didik gaya belajar auditori, dan 6 peserta didik gaya belajar kinestetik. Data tersebut digunakan peneliti sebagai acuan untuk membentuk kelompok yang sesuai dengan tipe gaya belajar dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pembelajaran berdiferensiasi pada tindakan setiap siklus.

Siklus I

Pada Siklus I, penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan yang dilakukan secara bersama-sama, dan refleksi. Siklus I tahap perencanan peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran Pendidikan Pancasila Bab 7 Menjaga Persatuan dan Kesatuan dengan Gotong Royong sub materi Topik A Pentingnya Melaksankan Gotong Royong, yang di integrasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi praktiknya pada Pendidikan Pancasila melibatkan tiga aspek utama: diferensiasi konten, proses, dan produk (Marzoan, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan berfokus pada diferensiasi konten dan diferensiasi proses, karena untuk diferensiasi produk peserta didik menunjukkan pemahamannya melalui kegiatan yang sama yaitu presentasi. Diferensiasi konten berarti guru menyajikan materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, seperti menggunakan media visual untuk siswa dengan gaya belajar visual. Diferensiasi proses melibatkan variasi metode pembelajaran, misalnya diskusi kelompok atau simulasi, untuk menyesuaikan dengan gaya belajar siswa.

Adapun penjabaran kegiatan diferensiasi konten dan diferensiasi proses berdasarkan gaya belajar peserta didik, sebagai berikut:

1. Diferensiasi Konten
   a. Kelompok Visual: Peserta didik kelompok visual diberikan materi melalui tayangan video.
   b. Kelompok Auditori: Peserta didik kelompok auditori diberikan materi melalui penjelasan dari guru.
   c. Kelompok Kinestetik: Peserta didik kelompok kinestetik diberikan materi melalui media semangat gotong royong.
2. Diferensiasi Proses
   a. Kelompok Visual: Peserta didik kelompok visual diberikan LKPD berisi gambar contoh gotong royong di lingkungan sekitar, diminta untuk menjodohkan menjawab soal tentang praktik gotong royong.

b. Kelompok Auditori: Peserta didik kelompok auditori diberikan LKPD berisi tabel contoh gotong royong di lingkungan sekitar, diminta untuk melengkapi tabel dan menjawab soal tentang praktik gotong royong.
c. Kelompok Kinestetik: Peserta didik kelompok kinestetik diberikan LKPD berisi gambar contoh gotong royong di lingkungan sekitar, diminta untuk menempelkan dan menjawab soal tentang praktik gotong royong.

Tahap pelaksanaan tindakan dan pengamatan dilakukan secara bersamaan pada tanggal 10 Maret 2025 dilaksanakan dalam 2 pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing pertemuan 2 x 35 menit. Di akhir pembelajaran diberikan soal evaluasi untuk menilai hasil belajar kognitif peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran Siklus I, hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIB pada Tabel 3, berikut ini:

Tabel 3**.** Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Pancasila Tahap Siklus I Kelas VIB

No.	Aspek	Pra Siklus
1.	Jumlah Peserta Didik	22
2.	Jumlah Nilai	1530
3.	KKM	75
4.	Nilai Rata-Rata	69,55
5.	Nilai Tertinggi	100
6.	Nilai Terendah	30
7.	Jumlah Peserta Didik Tuntas	10
8.	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	12
9.	Presentase Rata-Rata	45%
10.	Kategori	Kurang

Berdasarkan Tabel 3, dari total 22 peserta didik, sebanyak 10 peserta didik mencapai ketuntasan belajar, sementara 12 peserta didik lainnya belum mencapai KKM, dengan nilai rata-rata 69,55 presentase 45% dengan kategori kurang dan belum memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan. Pada tahap pengamatan peneliti mengamati keberlangsungan proses pembelajaran menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Selanjutnya tahap refleksi didapatkan hasil bahwa hasil belajar kognitif peserta didik meningkatkan dibandingkan hasil pada Pra Siklus dengan kenaikan presentase hasil belajar klasikal walaupun belum mencapai ketuntasan minimal. Namun, masih ditemukan beberapa masalah yaitu masih ada peserta didik yang berbicara sendiri atau kurang memperhatikan, terdapat peserta didik yang bertanya tentang bagaimana cara menyelesaikan LKPD yaitu peserta didik pada kelompok visual dan auditori, dan beberapa peserta didik tidak terlibat dalam kegiatan diskusi, sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus II.

Siklus II

Pada Siklus II, penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan yang dilakukan secara bersama-sama, dan refleksi. Perbedaan terletak pada adanya perbaikan terhadap masalah yang ditemukan pada Siklus I. Tahap perencanan peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran Pendidikan Pancasila Bab 7 Menjaga Persatuan dan Kesatuan dengan Gotong Royong sub materi Topik B Membiasakan Gotong Royong, yang di integrasikan dengan pembelajaran diferensiasi konten dan proses.

Adapun penjabaran kegiatan diferensiasi konten dan diferensiasi proses berdasarkan gaya belajar peserta didik, sebagai berikut:

1. Diferensiasi Konten
   a. Kelompok Visual Peserta didik kelompok visual diberikan materi melalui teks bacaan disertai gambar tentang gotong royong.
   b. Kelompok Auditori: Peserta didik kelompok auditori diberikan materi melalui video pembelajaran disertai penjelasan tentang gotong royong.
   c. Kelompok Kinestetik: Peserta didik kelompok kinestetik diberikan materi melalui media semangat gotong royong disertai dengan pelaksaan gotong royong.

2. Diferensiasi Proses
   a. Kelompok Visual: Peserta didik kelompok visual diberikan LKPD berisi ilustrasi gambar dan soal tentang gotong royong di lingkungan sekitar, diminta menemukan solusi dan membuat percakapan tentang praktik gotong royong.
   b. Kelompok Auditori: Peserta didik kelompok auditori diberikan LKPD berisi ilustrasi bacaan tentang gotong royong di lingkungan sekitar, diminta mengidentifikasi masalah dan membuat percakapan tentang praktik gotong royong.
   c. Kelompok Kinestetik: Peserta didik kelompok kinestetik diberikan LKPD berisi puzzle tentang gotong royong di lingkungan sekitar, diminta untuk menyusun puzzle dan membuat percakapan tentang praktik gotong royong.

Tahap pelaksanaan tindakan dan pengamatan dilakukan secara bersamaan pada tanggal 13 Maret 2025 dilaksanakan dalam 2 pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing pertemuan 2 x 35 menit. Di akhir pembelajaran diberikan soal evaluasi untuk menilai hasil belajar kognitif peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran Siklus II, hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIB pada Tabel 4, berikut ini:

Tabel 4**.** Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Pancasila Tahap Siklus II Kelas VIB

No.	Aspek	Pra Siklus
1.	Jumlah Peserta Didik	22
2.	Jumlah Nilai	1950
3.	KKM	75
4.	Nilai Rata-Rata	88,64
5.	Nilai Tertinggi	100
6.	Nilai Terendah	50
7.	Jumlah Peserta Didik Tuntas	18
8.	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	4
9.	Presentase Rata-Rata	82%
10.	Kategori	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4, dari total 22 peserta didik, sebanyak 18 peserta didik mencapai ketuntasan belajar, sementara 4 peserta didik lainnya belum mencapai KKM, dengan nilai rata-rata 88,64 presentase 82% dengan kategori sangat baik. Pada tahap pengamatan, peneliti melakukan pengamatan proses pembelajaran saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian pada tahap refleksi Siklus II didapatkan hasil bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah baik, peserta didik terlihat antusias mengikuti pembelajaran dan pelaksanaan diskusi kelompok juga berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pembelajaran berdiferensiasi memberi dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar kognitif peserta didik. Berdasarkan hasil belajar kognitif dari tes evaluasi setelah pembelajaran yang sudah dilakukan oleh peserta didik kelas VIB, diperoleh peningkatan presentase ketuntasan hasil belajar kognitif Pendidikan Pancasila dari tahap Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 5, berikut ini:

Tabel 5**.** Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Pancasila Kelas VIB

Aspek yang diamati	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah Peserta Didik Tuntas	90	100	100
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	20	30	50
Nilai Rata-Rata	48,18	69,55	88,64
Presentase Ketuntasan	32%	45%	82%

Dari Tabel 5, menunjukkan adanya peningkatan tingkat ketuntasan belajar peserta didik dari tahap pra siklus hingga siklus I dan II. Pada tahap pra siklus, sebanyak 7 peserta didik telah mencapai ketuntasan. Jumlah ini meningkat menjadi 12 peserta didik pada siklus I, dan terus naik menjadi 18 peserta didik pada siklus II. Sebaliknya, jumlah peserta didik yang belum tuntas mengalami penurunan. Pada pra siklus tercatat 15 peserta didik tidak tuntas, menurun menjadi 10 peserta didik pada siklus I, dan semakin menurun menjadi hanya 4 peserta didik pada siklus II. Rata-rata nilai peserta didik juga

menunjukkan peningkatan, yaitu dari 48, 18 pada pra siklus menjadi 69,55 pada siklus I (kenaikan sebesar 21,37 poin), dan naik lagi menjadi 88,64 pada siklus II (kenaikan sebesar 19,09 poin). Serta presentase ketuntasan pada pra siklus 32% kategori sangat kurang, meningkat siklus I 45% kategori kurang, dan siklus II meningkat menjadi 82% dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini mencerminkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, yaitu pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIB SDN Pedurungan Kidul 01.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif Pendidikan Pancasila kelas VIB SDN Pedurungan Kidul 01 dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Peningkatan ini terlihat dari presentase ketuntasan belajar peserta didik yang meningkat dari 32% pada tahap pra siklus menjadi 45% pada siklus I, dan mencapai 82% pada siklus II. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh (Rizqy et al., 2024) menunjukkan bahwa, pendekatan berdiferensiasi gaya belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VI SD Negeri Tambakrejo 01, menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 82%, yang tidak hanya akan meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang toleran, bertanggung jawab, dan cinta tanah air. Selain itu, (Startyaningsih et al., 2024) ditemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik secara signifikan, terutama pada mata pelajaran yang menekankan nilai-nilai dan sikap, seperti Pendidikan Pancasila, serta penelitian oleh (Fitrotul Insani et al., 2023) pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat merubah pemahaman peserta didik dengan hasil pembelajaran yang tuntas dan jauh bermakna. Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup unsur-unsur dalam diri peserta didik, seperti kecerdasan, minat, dan motivasi yang berasal dari diri mereka sendiri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan di mana peserta didik belajar (Dimyati & Mudjiyono, 2021).

Berdasarkan teori-teori yang ada, hasil penelitian tindakan kelas ini memberikan hasil dan bukti bahwa terdapat peningkatan hasil belajar kognitif dengan pembelajaran berdiferensiasi, terbukti dari peningkatan hasil belajar antara sebelum diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi pada tahap pra siklus dan setelah diterapkannya pada siklus I dan II.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas VIB SDN Peedurungan Kidul 01 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif Pendidikan Pancasila dengan pembelajaran berdiferensiasi. Peningkatan ini terlihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik dari 48, 18 pada pra siklus menjadi 69,55 pada siklus I, dan terus meningkat menjadi 88,64 pada siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar peserta didik juga meningkat dari 48% pada tahap pra siklus menjadi 70% pada siklus I, dan mencapai 89% pada siklus II. Penelitian ini memberikan pengembangan teoretis dan kontribusi praktis yaitu pertama secara teoretis, metode pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi inovasi dalam proses belajar mengajar; kedua secara praktis, pendekatan pembelajaran ini terbukti membantu guru meningkatkan pemahaman berpikir kritis dan bermakna bagi peserta didik dalam proses belajarnya, serta meningkatkan keaktifan peserta didik yang berdampak positif pada hasil belajar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian tindakan kelas ini, terutama kepada Universitas PGRI Semarang, Pendidikan Profesi Guru, khususnya dosen pembimbing dan rekan-rekan pendidikan yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam proses penelitian dan penulisan. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah, guru mitra, dan peserta didik kelas VIB SDN Pedurungan Kidul 01 Kota Semarang yang telah berparsipasi aktif selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ardhika, R., & Syaifudin, M. (2023). Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah Inklusif. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *3*(8), 7247–7258.

Arif, S., & Oktafiana, S. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas.* Makassar: Mitra Ilmu.

Arikunto, S., Suhardjono, Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dimyati, & Mudjiyono. (2021). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dista, D. X., Hermita, N., & Triani, R. A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, *5*(2), 994–999. https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.964

Fitrotul Insani, Harto Nuroso, & Iin Purnamasari. (2023). Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(2), 4450–4458. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154

Huda, I. C., & Kumalasari, M. R. (2024). Strategi Efektif Dalam Pengajaran Di Sekolah Dasar Melalui Pemetaan Karakteristik Peserta Didik. *Primary Education Journal*, *5*(2), 72–78. https://journal.unram.ac.id/index.php/pendas/article/view/5332/2980

Marhamah, & Zikriati. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *1*(1), 89–106. https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan%7C89

Marzoan. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, *3*(2), 113–122.

Nastiti, A., Budiana, S., & Chusen, H. W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VI. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *09*(04), 2600–2609.

Punawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, *16*(1), 34–54. https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/152/134

Rizqy, I. F., Dwijayanti, I., & Khristiyowati, E. (2024). Design Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VI SD Negeri Tambakrejo 01. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*(4), 171–180. https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00196643

Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, *5*(3), 2608–2617. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153

Safitri, A., Rusmiati, M. N., Fauziyyah, H., & Prihantini. (2022). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 9333–9339. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3886

Startyaningsih, T., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan*, *6*(3), 632–647.

Sunaryati, T., Husniyah, N., Asih, E., Anggraeni, S. R., & Ramadhan, S. (2024). Tantangan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar di Era Global. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif Nusantara*, *6*(1), 49–63. https://ijurnal.com/1/index.php/jpkn/article/view/273/250

Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesian Guru dan Calon Guru.* Malang: Bayumedia.